



# DIALEKTIKA

## Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: [dialektika@iainambon.ac.id](mailto:dialektika@iainambon.ac.id)

### Peran Majelis Dalam Membentuk Solidaritas Sosial : Studi Perspektif Emile Durkheim

Hamdan Shofiyullah

Moh. Mahmudi

Agung Dwi Bahtiar El Rizaq

[Hamdansofi12@gmail.com](mailto:Hamdansofi12@gmail.com), [moh.mahmudi12@gmail.com](mailto:moh.mahmudi12@gmail.com), [elrizaq@iainmadura.ac.id](mailto:elrizaq@iainmadura.ac.id)

#### Artikel info

Accepted : June, 4<sup>th</sup> 2025

Approved : June, 20<sup>th</sup> 2025

Published : June 30<sup>th</sup> 2025

#### Keywords:

Assembly, Social Solidarity,  
Émile Durkheim,  
Mechanical Solidarity,  
Organic Solidarity

#### Kata kunci:

Majelis, Solidaritas Sosial,  
Émile Durkheim,  
Solidaritas Mekanik,  
Solidaritas Organik

#### Abstract

*This study aims to examine the role of the assembly in forming social solidarity in local communities using Émile Durkheim's perspective. This study was conducted at the Majelis Sholawat Nariya, Prekbun Village, through a qualitative approach with observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the routine activities of the assembly carried out in rotation at members' homes not only strengthen religious values, but also form close social relations among members. This finding indicates the formation of mechanical solidarity, marked by similarities in activities, values, and habits carried out collectively. On the other hand, the development of the role of the assembly into the social realm such as mutual cooperation and cross-community activities also shows the emergence of organic solidarity, namely cooperation that arises from the differentiation of social roles and functions. This study presents novelty by showing that traditional institutions such as the assembly still have vitality and relevance in building social cohesion in modern society. The assembly has proven to be an effective alternative social space in dealing with the crisis of social alienation and individualism. This finding provides a theoretical contribution to strengthening Durkheim's theory in the local context, as well as practical implications for the development of community-based social institutions.*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran majelis dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat lokal dengan menggunakan perspektif Émile Durkheim. Penelitian ini dilakukan di Majelis Sholawat Nariya, Desa Prekbun, melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin majelis yang dilakukan secara bergilir di rumah anggota bukan hanya memperkuat nilai keagamaan, tetapi juga membentuk relasi sosial yang erat di antara anggota. Temuan ini menunjukkan terbentuknya solidaritas mekanik, ditandai dengan kesamaan aktivitas, nilai, dan kebiasaan yang dilakukan secara kolektif. Di sisi lain, berkembangnya peran majelis ke ranah sosial seperti gotong royong dan kegiatan lintas komunitas juga memperlihatkan munculnya solidaritas organik, yaitu kerja sama yang muncul dari diferensiasi peran dan fungsi sosial. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menunjukkan bahwa institusi tradisional seperti majelis masih memiliki daya hidup dan relevansi dalam membangun kohesi sosial masyarakat modern. Majelis terbukti menjadi ruang sosial alternatif yang efektif dalam menghadapi krisis keterasingan sosial dan individualisme. Temuan ini memberikan kontribusi

teoritis terhadap penguatan teori Durkheim dalam konteks lokal, serta implikasi praktis bagi pengembangan kelembagaan sosial berbasis komunitas.

## Pendahuluan

Kajian mengenai peran lembaga-lembaga sosial, khususnya majelis, dalam membentuk solidaritas sosial semakin mendapatkan sorotan dalam studi sosiologi kontemporer. Dalam literatur klasik, Émile Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kunci utama dalam menjaga integrasi masyarakat Ia membedakan dua bentuk solidaritas sosial: solidaritas mekanik yang ditemukan dalam masyarakat tradisional dan solidaritas organik yang muncul dalam masyarakat modern (Norris & Inglehart, 2009). Dalam konteks Indonesia, majelis merupakan institusi sosial tradisional yang tetap bertahan dalam masyarakat modern dan hibrid saat ini. Hal ini menarik perhatian para peneliti untuk menelaah bagaimana majelis beradaptasi dan tetap relevan dalam menciptakan kesadaran kolektif dan kohesi sosial, terutama di tengah krisis sosial, politik identitas, dan fragmentasi komunitas.(Amin & Masrur, 2018)

urgensi kajian ini tidak terlepas dari kondisi sosial saat ini yang ditandai oleh melemahnya relasi sosial antar individu maupun antar kelompok akibat globalisasi, digitalisasi, dan meningkatnya mobilitas sosial. Fenomena keterasingan sebagaimana digambarkan Durkheim kian terasa, terutama di masyarakat urban yang individualistik (Muhammadiyah, 2010). Kebutuhan akan ruang-ruang sosial yang dapat memediasi perbedaan dan membangun rasa kebersamaan menjadi sangat penting(Ayuningtyas & Setiawan, 2022). Di sinilah majelis menemukan relevansinya sebagai ruang sosial tradisional yang adaptif dan potensial dalam menjawab tantangan disintegrasi sosial. Melalui pembiasaan pertemuan rutin, interaksi antaranggota, dan perbincangan nilai-nilai moral, majelis menjadi agen penguat solidaritas di tengah masyarakat yang terfragmentasi.

Untuk mewujudkan peran majelis dalam membentuk solidaritas sosial, pendekatan yang bersifat partisipatif dan inklusif sangat penting. Pertama, perlu ditekankan peran fasilitator atau pemimpin majelis dalam membentuk diskursus yang mendorong empati sosial, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif(Rosyad & Dian, 2022). Kedua, penguatan struktur internal majelis, seperti pembagian tugas, forum diskusi tematik, serta kolaborasi lintas kelompok keagamaan atau sosial, akan memperluas jangkauan pengaruhnya(Magister et al., 2023)

Kebermanfaatan majelis semakin terlihat dalam konteks sosial modern yang penuh tantangan(Utari, 2024). Dalam dunia yang terpolarisasi secara politik dan kultural, majelis dapat berperan sebagai penyeimbang narasi, tempat bertemunya kelompok-kelompok sosial dari latar belakang yang berbeda. Secara ekonomi, majelis juga mampu menjadi ruang untuk pemberdayaan dan solidaritas berbasis ekonomi kerakyatan(Rahman, 2020). Di tengah keterbatasan negara dalam menyentuh lapisan masyarakat terbawah, majelis dapat berperan sebagai agen pelayanan sosial yang memperkuat ketahanan social. Dalam konteks pendidikan, majelis juga menjadi sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai sosial melalui metode informal(Ahmad et al., 2024). Majelis bukan hanya menghasilkan solidaritas afektif, melainkan juga solidaritas normatif, yaitu kesepahaman akan nilai bersama dan tujuan kolektif. Peran ini menjadikan majelis tidak hanya relevan, tapi strategis dalam pembangunan sosial berbasis kearifan lokal.

Secara konseptual, topik ini relevan dengan kebutuhan abstrak masyarakat modern akan kohesi sosial, rekonstruksi identitas kolektif, dan penguatan nilai bersama. Dalam ranah akademik, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan teori solidaritas Durkheim dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer (Abdullah, 2020). Selain itu, secara praktis, penelitian ini menjembatani antara teori sosiologi klasik dan realitas sosial lokal melalui studi empiris berbasis komunitas. Dengan mengkaji majelis sebagai praktik sosial nyata, studi ini menghadirkan jembatan antara wacana sosiologi normatif dan dinamika masyarakat akar rumput.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyinggung relevansi majelis dalam memperkuat jaringan sosial. bahwa majelis taklim berfungsi sebagai ruang konsolidasi perempuan dalam penguatan ekonomi keluarga dan penguatan relasi sosial antar warga. Sementara itu, studi lain menyatakan bahwa pertemuan rutin majelis adat di komunitas Sunda Wiwitan mampu menjaga solidaritas kelompok minoritas di tengah tekanan sosial. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa fungsi majelis melampaui fungsi ritual keagamaan dan dapat dilihat sebagai agen integrasi sosial yang aktif. Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji fenomena ini secara khusus dalam kerangka teoritik Émile Durkheim, terutama dalam membedakan jenis solidaritas yang terbentuk (mekanik vs organik) pada konteks masyarakat kontemporer Indonesia.

Majelis merupakan institusi sosial tradisional yang memiliki peran signifikan dalam membentuk jaringan sosial, memperkuat nilai-nilai keagamaan, dan meningkatkan partisipasi komunitas di tingkat akar rumput. majelis taklim berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif, terutama di kalangan perempuan, melalui penyampaian ajaran agama dan diskusi sosial (Pokhrel, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, majelis juga menjadi sarana konsolidasi sosial yang mampu menjembatani berbagai kelompok masyarakat melalui ritual keagamaan dan kegiatan sosial bersama (Ummah, 2019). Penelitian lain menekankan bahwa keberadaan majelis memiliki dampak langsung terhadap penguatan kohesi sosial dan peningkatan solidaritas di tengah masyarakat yang mengalami krisis identitas akibat modernisasi dan globalisasi (Polii, 2024). Dengan demikian, majelis tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga memegang fungsi sosial strategis dalam menjaga integrasi masyarakat.

Solidaritas sosial dalam konteks majelis merupakan bentuk keterikatan sosial yang dibangun melalui interaksi rutin, nilai keagamaan bersama, dan partisipasi kolektif dalam kegiatan komunitas (Kafid, 2023). majelis taklim tidak hanya menjadi ruang penguatan spiritual, tetapi juga menciptakan jejaring sosial yang memperkuat rasa saling percaya dan kerja sama antar anggota (Kholili, 2025). kegiatan-kegiatan dalam majelis, seperti pengajian, gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya, berkontribusi dalam membangun solidaritas berbasis nilai dan memperkuat identitas kolektif masyarakat (Ummah, 2019). Dalam kerangka Durkheimian, praktik ini memperlihatkan perpaduan antara solidaritas mekanik berdasarkan kesamaan nilai religious dan solidaritas organik yang tumbuh dari diferensiasi peran sosial dalam komunitas. Dengan demikian, majelis berperan ganda sebagai institusi spiritual dan sosial yang efektif dalam menjawab tantangan keterasingan dan fragmentasi sosial di era modern.

Solidaritas sosial mekanik, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, terbentuk dalam masyarakat tradisional yang homogen melalui kesamaan nilai, norma, dan aktivitas kolektif

(Kurniawan, 2025). Dalam konteks majelis keagamaan, solidaritas ini muncul dari praktik ibadah rutin dan kesamaan identitas religius yang memperkuat kohesi sosial di antara anggotanya. majelis taklim di pedesaan berfungsi sebagai wahana pembentukan solidaritas mekanik karena para anggotanya memiliki latar belakang budaya dan keyakinan yang serupa, serta terlibat dalam aktivitas keagamaan yang bersifat repetitif dan partisipatif. Aktivitas seperti pengajian, doa bersama, dan gotong royong dalam majelis menciptakan rasa memiliki dan kesalingterikatan emosional yang kuat. ruang-ruang sosial berbasis agama mampu menjadi alat kontrol sosial informal yang menjaga stabilitas komunitas lokal melalui pembentukan kesadaran kolektif(Herdiansah, 2017).

Solidaritas sosial organik dalam konteks majelis mencerminkan dinamika kerja sama antarindividu yang memiliki peran sosial berbeda namun saling melengkapi dalam suatu komunitas solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang kompleks, di mana pembagian kerja sosial menjadi kunci keterikatan sosial(Hanifah, 2019). majelis keagamaan di masyarakat multikultur tidak hanya menjadi ruang ritual keagamaan, tetapi juga tempat terjadinya kerja sama lintas peran antara tokoh agama, pemuda, dan masyarakat umum dalam menyelesaikan persoalan sosial(Firmansyah et al., 2025). fungsi majelis meluas hingga ke pemberdayaan ekonomi, pendidikan informal, dan pelayanan sosial, yang menunjukkan diferensiasi peran yang khas dari solidaritas organik(Rika Widianita, 2023). Oleh karena itu, majelis dapat dipahami sebagai institusi sosial yang tidak hanya mempertahankan nilai kolektif tradisional, tetapi juga memfasilitasi integrasi sosial dalam masyarakat modern melalui spesialisasi peran yang saling menguatkan.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada integrasi antara kerangka teoretis Durkheim mengenai solidaritas sosial dengan praktik sosial majelis di masyarakat lokal Indonesia kontemporer, khususnya pasca pandemi COVID-19. Penelitian ini menawarkan pendekatan sosiologis yang lebih kontekstual dalam memahami bagaimana institusi sosial tradisional tetap hidup dan relevan di tengah tantangan modernitas.

### **Kajian Pustaka**

Tinjauan Penelitian mengenai peran majelis dalam kehidupan sosial masyarakat telah banyak dilakukan, dengan berbagai sudut pandang. Secara umum, literatur terdahulu menunjukkan beberapa kecenderungan utama.

Pertama, sejumlah penelitian menempatkan majelis sebagai ruang tradisional yang berfungsi mempertahankan nilai-nilai lokal dan norma sosial masyarakat. Studi-studi ini menyoroti bahwa majelis berkontribusi dalam menjaga solidaritas berbasis kesamaan keyakinan, budaya, dan keterikatan emosional yang erat antarwarga. Namun, kajian seperti ini cenderung belum membedakan secara teoretis jenis solidaritas sosial sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim.

Kedua, dalam perkembangan mutakhir, majelis mulai dilihat sebagai institusi yang mengalami transformasi fungsi. Beberapa penelitian mengungkap bahwa majelis tidak hanya menjadi tempat ibadah atau diskusi keagamaan, melainkan juga ruang pemberdayaan ekonomi, penguatan jaringan sosial, dan advokasi kepentingan warga. Meski demikian, pendekatan-pendekatan tersebut lebih menitikberatkan pada fungsi praktis dan belum mengaitkan secara mendalam dengan kerangka solidaritas sosial dalam teori Durkheim.

Ketiga, kajian tentang solidaritas sosial berdasarkan teori Durkheim sendiri lebih banyak diterapkan pada masyarakat secara luas atau institusi besar seperti negara dan pendidikan.

Sementara itu, ruang-ruang sosial kecil seperti majelis belum banyak dikaji dari sudut pandang tersebut. Hal ini menunjukkan adanya celah yang bisa diisi oleh penelitian ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana majelis berperan dalam membentuk solidaritas mekanik maupun organik, sebagaimana yang dirumuskan oleh Émile Durkheim. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah majelis sebagai institusi mikro yang memainkan peran signifikan dalam membangun solidaritas sosial di era modern, dengan menggunakan pendekatan sosiologis klasik yang relevan secara kontekstual.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi perspektif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran majelis dalam membentuk solidaritas sosial berdasarkan perspektif emile durkheim. Subjek penelitian ini adalah anggota majelis dan jamaah yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan rutin pada majelis sholawat nariya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana majelis membentuk nilai-nilai solidaritas sosial melalui aktivitas-aktivitas keagamaan, serta bagaimana proses internalisasi nilai tersebut terjadi dalam kehidupan sosial para anggotanya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara mendalam dengan anggota dan pengurus majelis. Observasi partisipatif terhadap kegiatan rutin majelis. Dokumentasi, seperti catatan kegiatan, foto, atau video aktivitas majelis. teknik analisis tematik, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan akan ditafsirkan menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim untuk melihat relevansi empiris terhadap konsep solidaritas mekanik dan organik

## Hasil

### Pola kegiatan dalam majelis

Dari hasil wawancara bahwa kegiatan yang ada pada majelis sholawat nariya cukup banyak mulai dari kegiatan keagamaan sampai kegiatan sosial. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pemuda yang menjadi anggota dari majelis tersebut. *“kegiatannya cukup banyak, setiap malam senin kita itu ada rutinan setiap rumah para anggota secara bergantian. Isinya itu dengan bersholawat nariya sebanyak 4444 yang dibagi sebanyak anggota yang hadir. Dan terkadang setiap malam sabtu manis kita menghadiri pengajian gabungan dengan desa lain pengajian itu bertempat di proppo. Itu merupakan rutinan bulanan yang di adakan di kediaman kh.qodir. selain itu kita juga mengadakan sendiri di desa untuk rutinan bulanan dan di taruh pada malam senin setelah malam sabtu manis dan itu dihadiri oleh warga desa sebelah juga.”* (Erik sebagai pemuda sekaligus anggota)

Kegiatan Majelis Sholawat Nariya di Desa Prekibun tergolong cukup intens dan variatif, mencerminkan tingginya partisipasi serta komitmen sosial keagamaan para anggotanya. Setiap malam Senin, majelis mengadakan kegiatan rutin berupa pembacaan sholawat Nariya yang dilakukan secara bergilir di rumah-rumah anggota. Tradisi ini bukan sekadar menjalankan ibadah, tetapi juga membangun kedekatan emosional antaranggota melalui interaksi langsung

di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Sholawat dibaca sebanyak 4444 kali, yang kemudian dibagi secara proporsional kepada seluruh anggota yang hadir, menciptakan rasa kebersamaan dalam menjalankan amalan kolektif. Selain itu, pada malam Sabtu Manis, para anggota juga secara rutin mengikuti pengajian gabungan yang melibatkan masyarakat dari desa lain, yang biasanya dilaksanakan di kediaman KH. Qodir di daerah Proppo. Tak hanya berpartisipasi dalam forum eksternal, majelis juga menyelenggarakan pengajian bulanan internal yang diadakan setiap malam Senin setelah Sabtu Manis. Kegiatan ini terbuka untuk warga dari desa sekitar, menciptakan ruang kolaboratif dan memperluas jangkauan sosial majelis di luar batas komunitas inti.

Pernyataan itu didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu ustad yang bisa dibilang salah satu pendiri majelis di desa prekbun itu.

*“memang saya buat pemuda di desa ini untuk mempunyai kegiatan yang positif dan bisa berbaur dengan warga. Soalnya dibalik latarbelakang para pemuda kita tidak tau seperti apa kegiatan mereka di luar sana”* (Kh. Maskur Selaku tokoh agama dan pendiri majelis peshona)

Dibalik kegiatan keagamaan tadi majelis ini juga terdapat kegiatan yang bernilai sosial seperti yang disampaikan oleh salah satu nara sumber

*“sesekali kita juga sering mengadakan kegiatan seperti gotongroyong di masjid, sekitar jalan didesa dan pernah juga mengadakan acara bagi bagi takjil. Kegiatan itu kita adakan untuk menarik pemuda dan warga yang jarang berbaur dengan warga desa menjadi akrab dan ada hal yang membuat mereka mengharuskan untuk bergabung dan secara tidak langsung punya rasa solid dengan sesama warga desa”* (Erik sebagai pemuda sekaligus anggota)

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Nariya tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga meluas ke ranah pengabdian sosial seperti gotong royong di masjid, pembersihan jalan-jalan desa, hingga pembagian takjil pada bulan Ramadan. Aktivitas-aktivitas ini dirancang sebagai strategi untuk melibatkan lebih banyak pemuda dan warga yang sebelumnya kurang aktif dalam kehidupan sosial desa. Dengan adanya keterlibatan langsung dalam kegiatan bersama, tercipta interaksi sosial yang intens dan membangun keakraban secara alami di antara para peserta. Partisipasi dalam kegiatan sosial ini tidak hanya mendorong terciptanya kedekatan emosional, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Warga yang semula pasif menjadi terdorong untuk ikut serta, karena merasa memiliki keterikatan moral dan sosial dengan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam majelis tidak terbentuk secara instan, tetapi tumbuh secara bertahap melalui kebiasaan berinteraksi dan berbagi tanggung jawab dalam kegiatan yang bersifat inklusif dan partisipatif.

### **Perbedaan kegiatan yang ada majelis Peshona dengan majelis lain**

Terdapat beberapa perbedaan kegiatan yang ada di majelis peshona seperti yang disampaikan oleh salah satu nara sumber *“sebenarnya agak sama sih dengan majelis lain dalam melakukan pengajian dan sholawatnya tapi di majelis lain tidak ada rutinan yang diadakan tiap rumah anggota. Jadi di majelis lain itu Cuma di adakan di musholla atau masjid dan sama tiap minggu juga. Selain itu di majelis lain hanya melakukan kegiatan keagamaan seperti tadi. Karna untuk kegiatan seperti gotong royong sudah dilakukan para karang taruna.”* (Erik sebagai pemuda sekaligus anggota)

Berdasarkan penuturan Erik, salah satu pemuda sekaligus anggota Majelis Sholawat Nariya, terdapat perbedaan signifikan antara majelis ini dengan majelis lain di sekitarnya, terutama dalam hal pelaksanaan kegiatan. Meskipun secara umum pola pengajian dan sholawat yang dilakukan memiliki kesamaan, Majelis Sholawat Nariya memiliki keunikan tersendiri, yakni pelaksanaan kegiatan rutin yang dilakukan secara bergiliran di rumah-rumah anggota. Berbeda dengan majelis lain yang umumnya menetap di satu tempat seperti musholla atau masjid, pendekatan berpindah tempat ini menciptakan nuansa interaksi sosial yang lebih personal dan mendalam antaranggota. Selain itu, majelis ini tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, yang dalam konteks majelis lain umumnya menjadi tanggung jawab karang taruna. Praktik ini menunjukkan bahwa Majelis Sholawat Nariya mengintegrasikan dimensi keagamaan dan sosial secara bersamaan, memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa kepemilikan bersama antarwarga.

### **bentuk solidaritas sosial di majelis**

solidaritas sosial pada majelis ini secara tidak langsung terbentuk dengan adanya kegiatan rutin tadi dengan otomatis warga yang awalnya tidak kenal atau akrab bisa akrab karna rutin dilakukan bergantian tiap rumah anggota seperti yang disampaikan oleh (kh. Maskur selaku pendiri majelis peshona)

*“kenapa saya menempatkan acara rutin di rumah masing masing anggota, karna yang pasti setiap anggota tidak akan akrab dan terkadang ada yang canggung. Contoh pada minggu ini rutin di rumah si A dan untuk anggota yang sebelumnya tidak akrab dengan si A bisa akrab bahkan bisa tau rumahnya begitupun sebaliknya. Selain ini jika berganti kerumah anggota yang lain si A itu secara tidak langsung pasti hadir kerumah anggota yang lain karena si A merasa tidak enak karna anggota yang lain kemaren sudah kerumahnya dan itu akan trus begitu.”* (Kh. Maskur Selaku tokoh agama dan pendiri majelis peshona)

Salah satu strategi sosial yang diterapkan oleh pendiri Majelis Peshona, yakni KH. Maskur, adalah dengan mengadakan kegiatan rutin secara bergilir di rumah masing-masing anggota. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meratakan beban pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memiliki makna sosial yang lebih dalam. KH. Maskur menjelaskan bahwa dengan mengunjungi rumah anggota secara bergiliran, relasi antaranggota yang sebelumnya canggung atau bahkan tidak saling mengenal dapat terbangun secara alami. Melalui kunjungan langsung ke rumah, muncul rasa akrab, keterbukaan, dan saling mengenal yang lebih intens. Selain itu, rotasi tempat kegiatan menciptakan semacam kontrol sosial berbasis etika bersama; anggota merasa berkewajiban hadir di rumah anggota lain karena sebelumnya telah menerima kunjungan serupa. Mekanisme ini menunjukkan adanya ikatan sosial yang terbentuk bukan atas dasar aturan formal, tetapi karena rasa tanggung jawab moral dan kesadaran kolektif antaranggota. Pola interaksi seperti ini mencerminkan bagaimana solidaritas sosial dibangun secara bertahap melalui praktik sosial sederhana namun efektif dalam menciptakan rasa kebersamaan dan kepemilikan terhadap komunitas.

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh salah satu pemuda tadi (erik sebagai anggota)

*“ terkadang saya itu meskipun cape habis dari kampus saya itu harus hadir karna merasa ga enak dengan anggota lain. Saya merasa punya hutang gitu ke anggota yang lain.”* (Erik sebagai pemuda sekaligus anggota)

## **Pembahasan**

Hasil penelitian pada Majelis Sholawat Nariya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan bergilir di rumah-rumah anggota tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan ikatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa majelis bukan sekadar forum ibadah, melainkan menjadi ruang pembentuk solidaritas sosial berbasis interaksi langsung, pengalaman kolektif, dan rasa saling memiliki antarwarga.

### **Majelis sebagai sarana pembentuk solidaritas mekanik**

Merujuk pada teori solidaritas sosial dari Émile Durkheim, solidaritas mekanik berkembang dalam masyarakat dengan struktur homogen, di mana individu terikat oleh kesamaan nilai, norma, dan aktivitas yang bersifat kolektif. Aktivitas majelis yang dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh anggota secara bergiliran memperlihatkan ciri solidaritas mekanik tersebut. Kesamaan ritual (sholawat), keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, serta rasa "tidak enak" bila tidak hadir dalam kegiatan rutin merupakan bentuk kontrol sosial informal yang memperkuat kesadaran kolektif (Durkheim, 2016)

Durkheim menyatakan bahwa solidaritas mekanik diperkuat melalui kesadaran kolektif (collective conscience) yang terbentuk dari aktivitas sosial yang berulang. Dalam hal ini, pemindahan lokasi kegiatan dari rumah ke rumah menciptakan jalinan relasi antaranggota yang semakin erat. Bahkan, praktik ini membentuk semacam sanksi moral implisit di mana anggota merasa terdorong hadir bukan karena kewajiban formal, melainkan karena rasa tanggung jawab sosial terhadap sesama anggota (Giddens & Sutton, 2014)

### **Tumbuhnya kerja sama dalam perbedaan**

Meskipun dominan bersifat mekanik, majelis juga menunjukkan elemen solidaritas organik. Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang ditandai oleh diferensiasi fungsi dan kompleksitas sosial. Dalam penelitian ini, kehadiran pemuda dengan latar belakang sosial yang beragam, serta meluasnya fungsi majelis ke ranah sosial seperti gotong royong, pembagian takjil, dan keterlibatan antar-desa, mengindikasikan adanya peran spesialisasi sosial.

Majelis tidak hanya mempertemukan warga dalam satu nilai keagamaan, tetapi juga membentuk jaringan kolaboratif antarindividu dengan peran yang berbeda namun saling melengkapi (Hadi, 2022). Pemuda, ustadz, tokoh masyarakat, dan ibu-ibu rumah tangga berperan sesuai kapasitasnya masing-masing, membentuk pola solidaritas yang lebih kompleks, khas masyarakat organik.

### **Majelis sebagai penangkal disintegrasi sosial**

Temuan ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini yang mengalami berbagai bentuk disintegrasi sosial akibat polarisasi politik, individualisme, dan lemahnya interaksi tatap muka ruang-ruang sosial yang bersifat partisipatif dan informal semakin langka, padahal ruang tersebut penting untuk membangun kohesi sosial. Majelis dalam penelitian ini berfungsi sebagai agen sosial informal yang menjembatani keterputusan sosial antarwarga. (UNESCO, 2011)

Kegiatan rutin dan gotong royong menciptakan ruang dialog yang egaliter, memperkuat rasa empati, dan meningkatkan keberdayaan sosial. Fenomena ini menguatkan posisi majelis sebagai sarana pelestarian nilai-nilai sosial di tengah perubahan sosial yang cepat.

Dengan kata lain, majelis berhasil menumbuhkan kembali kesadaran kolektif dalam bentuk baru, yakni berbasis lokalitas dan relasi sosial yang cair.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) yang penting dalam kajian sosiologi, khususnya dalam memahami bagaimana solidaritas sosial terbentuk melalui lembaga sosial berbasis komunitas seperti majelis. Selama ini, sebagian besar penelitian tentang majelis lebih menyoroti fungsinya dalam aspek keagamaan, ekonomi, atau pemberdayaan masyarakat. Namun, penelitian ini secara khusus mengaitkan praktik sosial majelis dengan teori solidaritas mekanik dan organik dari Émile Durkheim secara langsung dan kontekstual.

kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penerapan teori Durkheim ke dalam konteks lokal, tetapi juga pada pengungkapan bagaimana nilai solidaritas dapat dibangun dari bawah, melalui interaksi yang sederhana namun konsisten. Temuan ini memperkuat argumen bahwa institusi sosial mikro seperti majelis tetap relevan dalam memperkuat struktur sosial masyarakat modern, bahkan di tengah ancaman individualisme dan disintegrasi sosial.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa majelis Sholawat Nariya di Desa Prekbun memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara bergilir di rumah-rumah anggota, warga tidak hanya terlibat dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga membangun relasi sosial yang erat, saling mengenal, dan tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial secara alami. Praktik ini menciptakan solidaritas mekanik, sebagaimana dijelaskan oleh Émile Durkheim, yang terbentuk dari kesamaan nilai, kebiasaan, dan kesadaran kolektif.

Selain itu, keberadaan majelis ini juga menunjukkan kecenderungan menuju solidaritas organi ditandai dengan meluasnya fungsi sosial majelis, seperti gotong royong, pembagian takjil, dan keterlibatan lintas kelompok desa. Artinya, meskipun berasal dari institusi tradisional, majelis dapat menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat modern yang lebih kompleks dan beragam.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Durkheim tentang pentingnya institusi sosial dalam menjaga integrasi masyarakat. Lebih dari itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memperlihatkan bagaimana solidaritas sosial dapat tumbuh dan terjaga melalui praktik sosial sederhana yang dilakukan secara konsisten dan partisipatif di tingkat komunitas lokal. Dalam konteks sosial Indonesia kontemporer yang cenderung mengalami disintegrasi sosial dan individualisme, majelis seperti ini menjadi contoh nyata bahwa kekuatan kebersamaan masih bisa dibangun dari bawah, melalui ruang-ruang yang akrab dan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi solidaritas sosial berbasis Durkheim, tetapi juga menyumbang secara praktis bagi upaya membangun kembali ruang-ruang sosial yang memperkuat kohesi dan kedamaian masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Ahmad, S. N., Lorens, D., Iskandar, A. A., Rachman, R. M., Kusuma, A., & Sya'ban, A. R. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Desa*. Tohar Media.
- Amin, N., & Masrur, M. (2018). *LAPORAN PENELITIAN DASAR INTEGRASI KEILMUAN AGAMA DAN ADAPTASI SOSIAL : Studi Kasus Penggusuran Lembaga-lembaga*

- Keagamaan Untuk Pembangunan Jalan Tol di Kota Semarang.* 177.
- Ayuningtyas, A. H., & Setiawan, R. P. (2022). Perbedaan Karakteristik Kunjungan ke Ruang Terbuka Hijau di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Taman Kota di Kota Bekasi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(2), 165–175.  
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.2.165-175>
- Durkheim, E. (2016). The division of labor in society. In *Social Theory Re-Wired* (pp. 16–39). Routledge.
- Firmansyah, E., Aurina, P., Sumantri, H., & Mutmainna, N. (2025). *Implementasi Ta'awun dan Ukhuwah Wathaniyah melalui Tradisi Gotong Royong di Desa Pombewe*  
*Implementation of Ta'awun and Ukhuwah Wathaniyah through Traditional Mutual Cooperation in Pombewe Village.* 20(01), 14–25.  
<https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6301>
- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2014). *Essential concepts in sociology*. John Wiley & Sons.
- Hadi, M. M. (2022). Modal Sosial Dalam Merawat Kerukunan Masyarakat Multikultur (Studi Kerukunan Umat Beragama di Desa Pabuaran Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Hanifah, U. (2019). TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41.  
<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- Herdiansah, A. G. (2017). Politisasi Identitas dalam Kompetisi Pemilu di Indonesia Pasca 2014. *Jurnal Bawaslu*, 3(2), 169–183.
- Kafid, N. (2023). *Moderasi beragama reproduksi kultur keberagamaan moderat di kalangan generasi muda Muslim*. Elex Media Komputindo.
- Kholili, A. (2025). KULTUR DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG MODERASI. *KULTUR BUDAYA DAN DIGITAL*, 35.
- Kurniawan, M. A. (2025). Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulistyio: Perspektif Emile Durkheim. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 11–17.
- Magister, P., Manajemen, I., Islam, P., Universitas, P., Negeri, I., & Intan, R. (2023). *Program magister ilmu manajemen pendidikan islam pascasarjana universitas islam negeri raden intan lampung 2023 m/ 1444 h*.
- Muhammadiyah, P. P. (2010). Tanfidz keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, September*, 128.
- Norris, P., & Inglehart, R. (2009). *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini*. Pustaka Alvabet.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayaq*, 15(1), 37–48.
- Polii, J. L. S. S. (2024). *Keadilan dalam inklusi menyuarakan hak-hak minoritas di tengah dinamika global*. Gema Edukasi Mandiri.
- Rahman, M. T. (2020). *Agama dan politik identitas dalam kerangka sosial*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rika Widianita, D. (2023). fungsi majelis meluas hingga ke pemberdayaan ekonomi, pendidikan informal, dan pelayanan sosial, yang menunjukkan diferensiasi peran yang khas dari solidaritas organik. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Rosyad, R., & Dian, D. (2022). Model pendidikan perdamaian di sekolah Pondok Peacesantren Garut. *Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Ummah, M. S. (2019). SEJARAH SOSIAL MUSLIM MINORITAS Di Kawasan Asia. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).  
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008>

- 06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\_SISTEM\_PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI
- UNESCO. (2011). Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya. *Http://Www.Unesco.Org/Fileadmin/MultimediaHQ/CLT/Pdf/Indonesie.Pdf* Sitasi 28 April 2017, 1–35.
- Utari, A. S. (2024). *KONSEP METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN RELEVANSINYA DENGAN MASA MODERN* misra0331234057@uinsu.ac.id. 19(1), 141–171.